

Optimalisasi Syahriyah untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren Studi Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Ganjaran Gondanglegi Malang

Adiansyah¹, Roisul Adib²

^{1,2}Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

E-mail: adiansyah22@alqolam.ac.id¹, roisuladib@alqolam.ac.id²

Article History:

Received: 15 November 2025

Revised: 01 Januari 2025

Accepted: 11 Januari 2026

Keywords: syahriyah,
kemandirian ekonomi,
pesantren, keuangan syariah

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana optimalisasi syahriyah dapat mewujudkan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Raudlatul Mubtadiin Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, serta dokumentasi laporan keuangan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menelaah pola pengelolaan syahriyah dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syahriyah memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas keuangan pesantren serta menjadi dasar dalam membangun unit usaha produktif, seperti koperasi pesantren dan kegiatan kewirausahaan santri. Pengelolaan dana dilakukan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial sesuai nilai-nilai ekonomi syariah. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan pada keterbatasan nominal iuran, rendahnya literasi keuangan pengurus, serta belum optimalnya penerapan sistem digital. Pesantren telah menunjukkan komitmen kuat melalui peningkatan tata kelola keuangan, pelatihan manajerial, dan kerja sama dengan lembaga eksternal. Kesimpulannya, optimalisasi syahriyah di Pesantren Raudlatul Mubtadiin terbukti efektif dalam mendukung kemandirian ekonomi berbasis nilai keislaman, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek inovasi, profesionalitas, dan digitalisasi keuangan agar keberlanjutan ekonomi pesantren semakin terwujud.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran ganda yang sangat strategis, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama yang menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai ujung tombak dalam menggerakkan dan memperkuat ekonomi berbasis komunitas di tingkat lokal

maupun nasional (Utama, 2020). Peran ini semakin penting dalam konteks perkembangan zaman, di mana pesantren tidak lagi cukup hanya berfokus pada aspek pendidikan keagamaan, melainkan juga dituntut untuk mampu menghadirkan inovasi dalam bidang sosial ekonomi. Dalam kerangka modern, pesantren dituntut untuk menyeimbangkan visi pendidikan dengan kemandirian ekonomi, sehingga keberlangsungan lembaga ini tidak sepenuhnya bergantung pada donasi eksternal seperti kontribusi dari santri, wali santri, maupun bantuan pemerintah yang sifatnya tidak stabil. (Kholis *et al.*, 2021). Upaya membangun kemandirian ekonomi ini menjadi sangat relevan apabila dikaitkan dengan pengalaman krisis global, khususnya pada masa pandemi COVID-19, yang memperlihatkan betapa rentannya model pembiayaan tradisional berbasis iuran syahriyah maupun sumbangan sukarela ketika masyarakat mengalami tekanan sosial ekonomi yang berpengaruh. (Aimah & Khalimah, 2023).

Iuran syahriyah, yaitu iuran rutin yang dibayarkan oleh santri setiap bulan, pada umumnya menjadi salah satu sumber pendanaan utama dalam menopang kebutuhan operasional pesantren sehari-hari. Akan tetapi, meskipun perannya cukup penting, potensi syahriyah selama ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dan strategis sehingga fungsinya cenderung hanya sebatas pada pemenuhan biaya dasar lembaga (Fitriyani *et al.*, 2023). Padahal, terdapat peluang yang cukup besar apabila syahriyah tersebut dikelola dengan pendekatan tata kelola yang transparan, bertanggung jawab, dan terukur. Transparansi dalam pengelolaan dana tidak hanya meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, tetapi juga dapat membuka ruang bagi pengembangan inovasi, terlebih jika dikombinasikan dengan program-program produktif yang mampu memberikan nilai tambah bagi pesantren (Hikmah, Kurniawan, & Harmoyo, 2024). Lebih mendalam lagi, jika dana syahriyah tersebut dikelola secara terencana dan

diarahkan pada sektor yang lebih produktif, maka manfaatnya tidak hanya terbatas pada pembiayaan operasional, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi modal awal untuk investasi yang berkelanjutan. Bentuk investasi ini misalnya berupa pengembangan koperasi pesantren, pelatihan dan praktik kewirausahaan santri, maupun pembentukan unit-unit usaha internal lain yang berorientasi pada peningkatan kemandirian ekonomi lembaga (Haramain & Rasikhu, 2024).

Sejak awal berdirinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pembentukan kemandirian sosial ekonomi masyarakat. Pada masa lalu, pesantren membekali santri dengan keterampilan praktis, seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan, sehingga santri mampu hidup mandiri setelah kembali ke masyarakat. (Yudo, Fitri, dan Ridhwan 2023) Hal ini menunjukkan bahwa gagasan kemandirian ekonomi pesantren telah lama mengakar dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Di era globalisasi dan digitalisasi, peran tersebut semakin menantang karena pesantren dituntut untuk mengelola keuangan secara lebih profesional dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan, pelaporan, serta strategi penggalangan dana. (Hikmah, Kurniawan, dan Harmoyo 2024) Dibandingkan dengan sekolah formal seperti madrasah atau sekolah negeri, pesantren memiliki ciri khas tersendiri karena keberlangsungan operasionalnya sangat bergantung pada dukungan komunitas dan alumni. Oleh sebab itu, pengelolaan syahriyah di pesantren harus dilaksanakan secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. (Haramain, A., Rasikhu 2024)

Berbagai penelitian masa kini menyoroti bahwa ada banyak cara yang bisa dilakukan pesantren untuk membangun kemandirian ekonominya. Misalnya, pengembangan unit usaha yang melibatkan santri dengan pendekatan kewirausahaan terbukti mampu memberi manfaat ganda, yaitu melatih keterampilan santri sekaligus memperkuat kemandirian pesantren (Hikmah, Kurniawan, & Harmoyo, 2024) (Dofiri & Istianah, 2024). Selain itu, penerapan sistem keuangan syariah berbasis digital juga terbukti membantu pesantren dalam mengelola keuangan dengan

lebih terbuka, efisien, dan dapat

dipertanggungjawabkan. Hal ini membuat pesantren bisa lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman (Misbah, 2024). Di sisi lain, penelitian lain menekankan bahwa kemandirian pesantren juga sangat dipengaruhi oleh strategi pengelolaan yang dijalankan, misalnya melalui diversifikasi usaha, peningkatan kemampuan sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan agar tetap berkelanjutan (Haramain & Rasikhu, 2024).

Secara menyeluruh, upaya optimalisasi pembiayaan syahriyah tidak hanya dipahami sebagai sekadar pengumpulan iuran rutin, tetapi juga sebagai proses strategis yang menuntut penguatan baik pada aspek manajerial maupun struktural. Penguatan ini antara lain dapat dilakukan melalui peningkatan literasi keuangan syariah, sehingga para pengelola pesantren memiliki pemahaman yang memadai dalam mengelola dana sesuai prinsip-prinsip syariah dan dapat menyalurkannya secara efektif (Misbah, 2024). Selain itu, integrasi teknologi digital dalam sistem administrasi keuangan pesantren juga menjadi langkah penting yang mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta mempermudah pencatatan dan pelaporan keuangan. Penerapan sistem digital bukan hanya meminimalisasi risiko penyalahgunaan dana, tetapi juga memperkuat kepercayaan dari santri, wali santri, maupun masyarakat luas terhadap pengelolaan keuangan pesantren (Haramain & Rasikhu, 2024).

Pesantren Raudlatul Muftadiin bisa dijadikan contoh nyata yang memberikan gambaran penting tentang bagaimana pesantren berusaha membangun kemandirian ekonomi. Hal ini karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai bagian dari masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungan di sekitarnya (Utama, 2020). Kajian terhadap pesantren ini menjadi sangat relevan, sebab banyak pesantren di Indonesia yang masih menghadapi masalah pendanaan. Sebagian besar pesantren masih bergantung pada iuran syahriyah dari santri sebagai sumber utama untuk membiayai kebutuhan operasional sehari-hari, seperti pemeliharaan fasilitas, kebutuhan makan, dan kegiatan belajar mengajar. Penelitian di Pesantren Raudlatul Muftadiin bertujuan untuk melihat lebih jauh bagaimana pengelolaan dana syahriyah dapat dilakukan secara lebih strategis. Dana ini tidak hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan dasar operasional, seperti penyediaan fasilitas, perawatan sarana, dan kebutuhan sehari-hari santri, tetapi juga diarahkan agar bisa menjadi sarana pemberdayaan ekonomi yang mendorong lahirnya usaha-usaha produktif (Riyadi & Akhmadi, 2022). Usaha-usaha tersebut dikelola dengan prinsip kemandirian dan keberlanjutan, sehingga tidak hanya menambah pemasukan pesantren, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pelatihan kewirausahaan bagi santri, memperkuat kemampuan sumber daya manusia, serta mengembangkan unit usaha sesuai potensi lokal yang dimiliki pesantren.

LANDASAN TEORI

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pusat transmisi ilmu agama sekaligus agen pemberdayaan masyarakat (Utama, 2020). Sejak awal berdirinya, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga membekali keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti pertanian, perdagangan, dan kerajinan (Yudo, Fitri, & Ridhwan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren secara historis telah menjadi motor kemandirian sosial-ekonomi masyarakat lokal. Lebih lanjut, Bundo, Putra, dan Afriyanti (2023) menegaskan bahwa keberadaan unit usaha di pesantren memperkuat keberlanjutan lembaga serta meningkatkan kesejahteraan komunitas sekitar. Oleh karena itu, pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang memiliki karakteristik unik karena operasionalnya sangat bergantung pada dukungan masyarakat, alumni, dan santri

(Haramain & Rasikhu, 2024).

Syahriyah adalah iuran rutin yang dibayarkan oleh santri setiap bulan dan menjadi sumber utama pendanaan pesantren. Menurut Fitriyani *et al.* (2023), iuran syahriyah seringkali hanya difungsikan untuk memenuhi kebutuhan dasar operasional, padahal potensi strategisnya jauh lebih luas. Apabila dikelola dengan tata kelola keuangan syariah yang transparan dan akuntabel, syahriyah tidak hanya menutupi biaya operasional, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi instrumen produktif untuk pembangunan ekonomi pesantren (Hikmah, Kurniawan, & Harmoyo, 2024). Windasari (2024) menambahkan bahwa pengelolaan dana syahriyah yang baik harus berbasis pada prinsip akuntabilitas dan transparansi agar meningkatkan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, syahriyah tidak hanya dipandang sebagai iuran rutin, melainkan modal sosial dan finansial dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren.

Kemandirian ekonomi pesantren didefinisikan sebagai kemampuan pesantren dalam memenuhi kebutuhan operasional, pendidikan, dan sosial tanpa terlalu bergantung pada bantuan eksternal (Maya Silvana & Lubis, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ini antara lain manajemen keuangan, pemberdayaan sumber daya manusia, serta pengembangan unit usaha produktif (Munawar & Alijoyo, 2024). Menurut Wahyu *et al.* (2023), pemanfaatan dana pesantren melalui model pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, dan syahriyah dapat memperkuat kemandirian finansial sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Ratih & Sufiani (2021) yang menekankan pentingnya diversifikasi usaha untuk menopang ketahanan ekonomi pesantren dalam jangka panjang.

Pengelolaan keuangan syariah merupakan aspek penting dalam optimalisasi dana pesantren. Chysara & Nugraha (2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip good governance dalam tata kelola keuangan pesantren mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi alokasi dana. Dengan adanya sistem manajemen yang jelas, pesantren dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang lebih baik. Saifudin & Supriyanto (2021) menambahkan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif memungkinkan pesantren mengembangkan unit usaha mandiri yang dapat menambah pendapatan, sehingga tidak hanya mengandalkan syahriyah. Dengan demikian, aspek manajemen keuangan yang baik memiliki hubungan erat dengan tingkat kemandirian pesantren.

Era digital menuntut pesantren untuk mengadopsi teknologi dalam pengelolaan dana. Misbah (2024) menunjukkan bahwa sistem keuangan digital

membantu pesantren meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas. Penerapan sistem digital juga mempermudah pencatatan, pelaporan, serta mengurangi potensi penyalahgunaan dana. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dapat memperkuat jejaring donasi melalui platform crowdfunding berbasis komunitas dan keterlibatan alumni (Haramain & Rasikhu, 2024). Dengan demikian, inovasi digital menjadi faktor penting dalam memperluas sumber pembiayaan sekaligus menjaga keberlanjutan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna, karakteristik, dan fenomena sosial secara mendalam melalui pendekatan yang holistik dan naturalistik. Penelitian kualitatif adalah suatu gambaran pencarian yang mengharuskan mencari makna, definisi, karakteristik, konsep, simbol, gejala, ataupun penjelasan mengenai suatu kejadian; banyak metode dan fokus, memiliki sifat holistik dan natural, mengedepankan kualitas, memakai beberapa teknik, dan disajikan dalam bentuk naratif. (Tandon 2021)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pesantren. Penulis melakukan observasi langsung di Pesantren Raudlatul Mubtadiin untuk

memahami lebih dalam tentang sistem pembiayaan syahriyah yang diterapkan di pesantren tersebut. Selain itu, wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, pengurus lembaga keuangan pesantren, serta salah satu santri yang dilakukan untuk mendapatkan perspektif agar lebih komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan pembiayaan syahriyah dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi umum, tetapi juga observasi partisipatif untuk memahami secara langsung pola pembiayaan syahriyah. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana pengelola pesantren, pengurus keuangan pesantren serta beberapa wali santri yang dianggap memahami permasalahan dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi pesantren dan dipilih secara sengaja. Validitas data melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, metode, maupun waktu. Misalnya, data hasil wawancara dengan pengurus pesantren diverifikasi dengan dokumen laporan keuangan dan dibandingkan dengan sudut pandang wali santri. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, proses analisis data dilakukan secara induktif dengan langkah-langkah reduksi data, analisis data, dan penemuan tema utama yang berkaitan dengan pengelolaan syahriyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Secara kultural pesantren telah menyatu dan mendapat kepercayaan masyarakat sekitarnya dalam mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Hal tersebut memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan pesantren dari masa ke masa. (Bundo, Putra, dan Afriyanti 2023) Namun cepatnya perubahan zaman yang terjadi dan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam modern hari ini, mengharuskan pesantren untuk lebih mandiri dan berdaya saing, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, banyak pesantren juga memiliki unit-unit usaha yang menjadi salah satu sumber kemandirian ekonomi dalam menjalankan pengelolaan pesantren. Lebih dari itu, unit-unit usaha tersebut juga memiliki dampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekitar pesantren. Kemandirian ini meliputi pengelolaan dana dan aset yang ada di pesantren, serta keberhasilan pesantren dalam mengembangkan usaha ekonomi yang dapat menciptakan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren dan mendukung program-program pendidikan dan sosial di dalamnya. (Komariyah *et al.* 2024)

Pesantren merupakan pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan. Secara kultural pesantren telah menyatu dan mendapat kepercayaan masyarakat sekitarnya dalam mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Hal tersebut memastikan keberlanjutan lembaga pendidikan pesantren dari masa ke masa. (Bundo, Putra, dan Afriyanti 2023) Namun cepatnya perubahan zaman yang terjadi dan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam modern hari ini, mengharuskan pesantren untuk lebih mandiri dan berdaya saing, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, banyak pesantren juga memiliki unit-unit usaha yang menjadi salah satu sumber kemandirian ekonomi dalam menjalankan pengelolaan pesantren. Lebih dari itu, unit-unit usaha tersebut juga memiliki dampak pada peningkatan ekonomi. Kemandirian ini meliputi pengelolaan dana dan aset yang ada di pesantren, serta keberhasilan pesantren dalam mengembangkan usaha ekonomi yang dapat menciptakan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren dan mendukung program-program pendidikan dan sosial di dalamnya (Komariyah *et al.* 2024).

Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadhin Ganjaran Gondanglegi Malang merupakan salah

satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial. Sebagai pesantren yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan dengan latar sosial ekonomi yang beragam, pesantren ini menjadikan iuran syahriyah sebagai sumber utama pembiayaan kegiatan operasional sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pesantren, sistem syahriyah diatur dalam bentuk pembayaran rutin bulanan sebesar Rp60.000 per santri.

Sistem ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan pesantren masih didominasi oleh mekanisme kontribusi langsung dari santri dan wali santri. Namun, berbeda dengan banyak pesantren tradisional yang hanya menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan dasar, Pesantren Raudlatul Muhtadiin mulai menunjukkan upaya strategis dalam mengarahkan sebagian dana syahriyah untuk kegiatan yang bersifat produktif. Misalnya, sebagian hasil dari dana operasional disalurkan untuk mendukung kegiatan wirausaha kecil yang dijalankan oleh santri, seperti produksi makanan ringan dan pengelolaan kantin internal. Hal ini sejalan dengan pandangan Haramain & Rasikhu (2024) yang menekankan bahwa pesantren yang mampu mengalokasikan dana operasionalnya ke sektor produktif akan lebih cepat mencapai kemandirian ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi keuangan, dana syahriyah di Pesantren Raudlatul Muhtadiin memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas keuangan lembaga. Iuran tersebut digunakan untuk menutupi berbagai kebutuhan seperti perawatan fasilitas, serta kegiatan pendidikan dan keagamaan. Menurut hasil wawancara dengan pengurus keuangan pesantren, proporsi terbesar penggunaan dana dialokasikan untuk kebutuhan pendidikan dan konsumsi santri, sedangkan sebagian kecil digunakan sebagai modal kegiatan produktif.

Meskipun jumlah iuran relatif kecil, konsistensi pembayaran dari santri membuat sistem keuangan pesantren tetap berjalan stabil. Keberhasilan ini menunjukkan efektivitas manajemen internal yang berbasis kepercayaan dan kedisiplinan. Sejalan dengan pandangan Windasari (2024), transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan menjadi kunci utama keberlanjutan pesantren. Pesantren Raudlatul Muhtadiin menerapkan sistem pencatatan manual dan semi-digital untuk memastikan semua transaksi tercatat dengan baik. Setiap bulan, bendahara pesantren menyusun laporan keuangan sederhana yang diumumkan dalam forum pengurus, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif dalam pengelolaan dana.

Dalam konteks teori manajemen keuangan syariah, pengelolaan dana syahriyah ini mencerminkan prinsip *amanah* dan *maslahah*. Pengelola tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga memastikan bahwa setiap alokasi dana membawa manfaat sosial bagi santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, sistem pembiayaan berbasis syahriyah yang diterapkan dapat dikatakan efektif karena memenuhi dua fungsi utama: menopang operasional lembaga dan menciptakan nilai tambah ekonomi serta sosial.

Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin mulai melakukan langkah-langkah optimalisasi dana syahriyah melalui pengembangan program produktif dan penguatan tata kelola keuangan. Bentuk optimalisasi yang dilakukan pembentukan kantin pesantren sebagai wadah kegiatan ekonomi santri.

Kantin pesantren menjadi salah satu instrumen strategis untuk mengelola dana secara produktif. Dana yang berasal dari syahriyah sebagian diputar kembali dalam bentuk modal kerja kantin. Usaha koperasi meliputi penyediaan kebutuhan santri seperti makanan ringan. Laba dari hasil penjualan digunakan untuk menambah kas pesantren serta membantu santri kurang mampu. Praktik ini selaras dengan pandangan Maya Silvana & Lubis (2021) bahwa kemandirian pesantren dapat dicapai melalui integrasi sistem ekonomi internal yang berbasis solidaritas sosial.

Walaupun sistem syahriyah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian

ekonomi, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama yang masih dihadapi. Pertama, keterbatasan jumlah dana akibat nominal iuran yang relatif kecil membuat ruang gerak pengembangan usaha produktif masih terbatas. Kedua, kemampuan sumber daya manusia dalam hal literasi keuangan dan manajemen usaha masih perlu ditingkatkan. Sebagian pengurus belum memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, sehingga proses perencanaan dan evaluasi keuangan masih dilakukan secara konvensional.

Selain itu, masih terdapat kendala dalam pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh. Walaupun sebagian administrasi keuangan telah terdigitalisasi, pencatatan transaksi harian masih dilakukan secara manual. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan dan memperlambat proses pelaporan keuangan. Tantangan lain adalah kurangnya diversifikasi usaha, yang membuat pesantren tetap bergantung pada sumber dana syahriyah sebagai pilar utama keuangannya. Menurut Chysara & Nugraha (2024), ketergantungan seperti ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi pesantren dalam jangka panjang jika tidak diimbangi dengan inovasi pendanaan lain.

Namun demikian, pesantren menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperbaiki sistemnya. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola berencana melakukan pelatihan manajemen keuangan bagi staf keuangan dan memperluas kerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan syariah dan alumni. Langkah ini sejalan dengan teori *good governance* dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perencanaan, transparansi, dan kolaborasi lintas pihak untuk mencapai keberlanjutan ekonomi (Saifudin & Supriyanto, 2021).

Dari sisi sosial, keberadaan sistem pembiayaan syahriyah di Pesantren Raudlatul Muftadiin mampu menciptakan hubungan solidaritas yang kuat antara pesantren, santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. Pembayaran syahriyah bukan hanya dianggap sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi dalam keberlangsungan lembaga. Nilai-nilai keikhlasan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial tertanam dalam proses pengelolaan dana ini, sehingga memperkuat modal sosial pesantren.

Dampak ekonomi yang ditimbulkan pun cukup signifikan. Selain menjaga kestabilan operasional pesantren, kegiatan produktif seperti koperasi santri telah memberikan tambahan pemasukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas, menambah sarana belajar, dan membantu santri yang mengalami kesulitan finansial. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyu *et al.* (2023) yang menyebutkan bahwa pengelolaan dana pesantren yang berbasis syahriyah dan infak dapat memperkuat fondasi finansial lembaga sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan.

Lebih jauh, model pengelolaan ini juga berpengaruh pada pemberdayaan masyarakat sekitar. Pesantren menjadi pusat kegiatan ekonomi mikro, di mana masyarakat dilibatkan sebagai pemasok bahan kebutuhan santri atau mitra kerja dalam usaha kecil pesantren. Dengan demikian, keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin memperkuat teori yang dikemukakan oleh Hikmah, Kurniawan, & Harmoyo (2024) bahwa pengelolaan dana syahriyah yang terencana dan transparan dapat menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun nominal iuran tidak besar, efektivitas manajemen dan komitmen pengelola mampu mengoptimalkan dana untuk kegiatan produktif dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung teori Misbah (2024) mengenai pentingnya digitalisasi keuangan pesantren untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Upaya pesantren dalam memanfaatkan sistem semi-digital meskipun belum optimal, menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya transformasi digital sebagai bagian dari tata kelola modern. Dari

perspektif *good governance*, Pesantren Raudlatul Muhtadidin telah memenuhi beberapa prinsip dasar seperti partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Namun masih diperlukan penguatan pada aspek profesionalitas dan inovasi pendanaan agar pesantren tidak hanya mandiri secara finansial, tetapi juga berdaya saing di tengah tantangan ekonomi modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi dana syahriyah di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin berjalan cukup efektif meskipun masih terdapat keterbatasan. Pesantren telah berhasil membangun sistem keuangan berbasis komunitas yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip manajemen modern. Dana syahriyah tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan rutin, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Kunci keberhasilan terletak pada komitmen pengelola dalam menjaga kepercayaan masyarakat, menerapkan prinsip transparansi, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan santri. Sementara itu, untuk mencapai kemandirian ekonomi yang lebih kuat, pesantren perlu meningkatkan kapasitas manajemen keuangan, memperluas jejaring kerja sama, dan memanfaatkan teknologi digital secara lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah tersebut, Pesantren Raudlatul Muhtadidin berpotensi menjadi model percontohan dalam pengelolaan dana syahriyah berbasis kemandirian dan keberlanjutan bagi pesantren lain di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dana syahriyah di Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin Ganjaran Gondanglegi Malang telah berjalan cukup efektif dalam menopang operasional lembaga sekaligus menjadi fondasi menuju kemandirian ekonomi pesantren. Dana syahriyah yang berasal dari iuran rutin santri setiap bulan dan beberapa iuran tahunan lainnya menjadi sumber utama pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, konsumsi santri, kegiatan keagamaan, serta pengembangan kegiatan produktif. Upaya optimalisasi dana syahriyah dilakukan melalui pembentukan koperasi pesantren sebagai wadah kegiatan ekonomi santri dan penguatan tata kelola keuangan berbasis prinsip syariah. Koperasi ini berfungsi tidak hanya sebagai unit usaha internal, tetapi juga sebagai media pendidikan kewirausahaan bagi santri serta sarana pemberdayaan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada pendidikan keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial ekonomi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitar.

Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan nominal iuran, rendahnya literasi keuangan pengurus, belum optimalnya digitalisasi sistem keuangan, serta minimnya diversifikasi usaha. Kondisi tersebut menuntut adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang manajemen keuangan syariah, pelatihan kewirausahaan, serta perluasan jejaring kerja sama dengan lembaga keuangan dan alumni. Secara konseptual, pengelolaan dana syahriyah di Pesantren Raudlatul Muhtadidin mencerminkan penerapan prinsip *good governance* yang ditunjukkan melalui transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai keikhlasan, gotong royong, dan amanah menjadi landasan dalam setiap kegiatan pengelolaan dana. Dengan demikian, dana syahriyah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembiayaan rutin, tetapi juga menjadi modal sosial dan ekonomi yang memperkuat kemandirian serta keberlanjutan pesantren.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadidin telah berhasil menunjukkan model pengelolaan dana syahriyah yang adaptif, transparan, dan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi. Ke depan, penguatan aspek profesionalitas, inovasi pendanaan, serta

pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh menjadi langkah strategis untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan berdaya saing di era modern.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sekaligus penyusunan artikel ilmiah yang berjudul “Optimalisasi Pembiayaan Syahriyah untuk Mewujudkan Kemandirian Ekonomi: Studi pada Pesantren Raudlatul Muhtadiin.” Tanpa pertolongan dan izin-Nya, tentu karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini bukanlah pekerjaan yang sederhana, melainkan hasil dari proses panjang yang melibatkan dukungan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih pertama-tama penulis sampaikan kepada pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Muhtadiin, yang telah memberikan izin, membuka akses data, dan memberikan dukungan penuh selama proses penelitian berlangsung. Kesediaan pengurus pesantren untuk meluangkan waktu, memberikan informasi yang akurat, serta mendampingi penulis dalam memahami sistem pengelolaan dana syahriyah menjadi kontribusi penting yang tidak ternilai. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh pengelola keuangan pesantren, para ustadz, serta para santri yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi sehingga penelitian ini mendapatkan data yang lengkap, valid, dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Penghargaan yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan para akademisi di Program Studi Ekonomi Syariah yang telah membimbing, memberi arahan, dan masukan selama proses penelitian. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis penulis, tetapi juga menajamkan analisis sehingga artikel ini dapat disajikan secara ilmiah sesuai standar penulisan akademik. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada pihak fakultas dan institusi yang telah menyediakan fasilitas, perpustakaan, serta akses literatur yang menunjang keberhasilan penelitian ini. Dukungan administratif dari staf kampus dalam penyediaan dokumen dan kemudahan perizinan penelitian juga sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data.

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan sahabat yang telah menjadi tempat berdiskusi dan bertukar gagasan. Diskusi yang hangat dan konstruktif telah membantu penulis melihat persoalan pembiayaan syahriyah dari sudut pandang yang lebih luas, sekaligus memberikan ide-ide segar dalam menyusun rekomendasi strategi optimalisasi. Dukungan moral dari teman-teman selama proses pengumpulan data hingga tahap penulisan sangat berarti, terutama dalam menjaga semangat dan konsistensi penulis.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak keluarga, khususnya orang tua dan seluruh anggota keluarga yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, serta dukungan moril selama proses penelitian dan penulisan. Kesabaran dan pengertian dari keluarga menjadi sumber motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Penulis menyadari bahwa tanpa doa dan restu mereka, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini tentu masih memiliki keterbatasan baik dari segi teori, metode, maupun kedalaman analisis. Namun, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi syariah, serta memberikan inspirasi bagi pengelola pesantren untuk terus mengoptimalkan

dana syahriyah sebagai sumber daya strategis menuju kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian, mencakup pesantren dengan karakteristik yang beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model pembiayaan syahriyah yang ideal. Harapan penulis, artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan, akademisi, maupun praktisi pendidikan Islam yang ingin mengembangkan strategi pembiayaan pesantren berbasis syariah yang lebih efektif, transparan, dan akuntabel. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa dari semua pihak yang telah berkontribusi mendapat balasan yang setimpal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

DAFTAR REFERENSI

- Bundo, M, D E Putra, dan A Afriyanti. 2023. "Potret Unit Usaha Pondok Pesantren Yayasan Waqaf Ar Risalah Sumatera Barat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9 (01): 1480–1484.
- Chysara, Daris Iqbal, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. 2024. "Efektivitas Pengelolaan Keuangan melalui Penerapan Good Governance pada Pondok Pesantren." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3 (1): 166–83. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.220>.
- Hakim, Ahmad Fauzul, Mukhlis Muhammad Nur, dan Ichsan Ichsan. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren." *el-Amwal* 5 (2): 1. <https://doi.org/10.29103/el-amwal.v5i2.8773>.
- Haramain, A., Rasikhu, A. 2024. "Penerapan Sistem Pembiayaan Syariah dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren." *Procedings of Islamic Education* 1 (1): 1–9.
- Hikmah, Nuril, Muhammad Arif Kurniawan, dan Dwi Harmoyo. 2024. "Penguatan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi." *Al- Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah* 6 (1): 139–58. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2797>.
- Komariyah, Nurul, Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, dan Universitas Trunojoyo Madura. 2024. "Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang." *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah* 2 (4).
- Maya Silvana, dan Deni Lubis. 2021. "Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Pesantren Al-Ittifaq Bandung)." *Al-Muzara'Ah* 9 (2): 129–146. <https://doi.org/10.29244/jam.9.2.129-146>.
- Munawar, Asep, dan Franciskus Antonius Alijoyo. 2024. "Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya)." *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)* 5 (3): 115.
- Ratih, Inayah Swasti, dan Maidah Sufiani. 2021. "Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi." *At-Tasyri': Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah* 2 (02): 69–84. <https://doi.org/10.55380/tasyri.v2i02.588>.
- Saifudin R, Achmad, dan Supriyanto. 2021. "Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Telaah terhadap Peran Kiai dalam Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura." *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam* 11 (2): 282–309.
- Syahida N., Utama Y. N. 2021. "Pengelolaan Keuangan di Pesantren Musthafawiyah." *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2 (2): 229–237.
- Tandon, Dr. Tanu. 2021. "Qualitative Research: An Overview." *The International Journal of Indian Psychology* 9 (3). <https://doi.org/10.25215/0903.065>.
- Wahyu, A. Rio Makkulau, Wirani Aisiyah Anwar, Alamsyah, Syarifuddin, Supriadi Muslimin, dan Nuringasih. 2023. "Zakat Empowerment Model in Islamic Boarding School." *BALANCA: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5 (2): 74–85. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5112>.

- Windasari, Ihsanul. 2024. "Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan dalam Perspektif Islam." *Hasina: Jurnal Akuntansi dan Bisnis Syariah* 1 (1): h.18.
- Yudo, Septa Danu, Lucky Enggraini Fitri, dan Ridhwan Ridhwan. 2023. "Strategi pemberdayaan ekonomi pesantren menuju kemandirian ekonomi." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam-Enam Kendari* 1 (2): 401–407.